

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), pada Tahun 1980 UHH adalah 55,7 tahun, angka ini meningkat pada tahun 1990 menjadi 59,5 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan UHH menjadi 71,7 tahun. Meningkatnya populasi lansia ini membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat (Depkes, 2013). Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2016, jumlah Lansia di Indonesia mencapai 22,4 juta jiwa atau 8,69% dari jumlah penduduk. Sementara menurut proyeksi BPS tahun 2015, pada tahun 2018 jumlah Lansia diperkirakan mencapai 9,3% atau 24,7 juta jiwa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia maka meningkat pula berbagai penyakit yang dialami lansia salah satu yaitu hipertensi (Kemenkes, 2018).

Pada saat ini penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian nasional maupun global. Proporsi angka

kematian akibat PTM meningkat dari 41,7% pada tahun 1995 menjadi 49,9% pada tahun 2001 dan 59,5% pada tahun 2007. Sementara itu prevalensi PTM yang cukup tinggi, yaitu: hipertensi (31,7%), arthritis (30,3%), penyakit jantung (7,2%), dan cedera (7,5%) (Depkes, 2011).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Sampai saat ini, hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia (Kemenkes, 2013). Hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer kesehatan.

*American Heart Association (AHA)*, penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa. Prevalensi Indonesia lebih besar jika dibandingkan dengan Bangladesh, Korea, Nepal, dan Thailand (Krishnan dkk. 2011). Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, prevalensi tertinggi terjadi di Bangka Belitung (30,%) dan yang terendah di Papua (16,8%). Hipertensi di Provinsi Lampung memiliki nilai 7,4 lebih tinggi dibanding Provinsi Sumatra Utara yang hanya 6,6 (riskesdes, 2013), hasil survei di wilayah kerja Puskesmas Wates terdapat 151 lansia yang mengalami hipertensi.

Depkes, 2007 mengungkapkan adanya komplikasi yang terjadi pada penyakit hipertensi diantaranya: stroke, perdarahan otak, gagal jantung, gagal ginjal, perdarahan retina (Ode, 2012). Masalah keperawatan yang sering terjadi pada

penderita hipertensi salah satunya nyeri. Aspiani (2015) menjelaskan salah satu tindakan yang dapat mengurangi nyeri adalah menggunakan relaksasi.

Relaksasi yang dapat dilakukan salah satunya terapi merendam kaki dengan air hangat yang bertemperatur 39 - 40°C. Secara ilmiah air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh, pertama berdampak pada pembuluh darah dimana hangatnya air membuat sirkulasi darah menjadi lancar, menstabilkan aliran darah dan kerja jantung serta faktor pembebanan didalam air yang akan menguatkan otot-otot dan ligament yang mempengaruhi sendi tubuh (Lalage, 2015).

Penelitian Dilayanti, dkk (2017) menjelaskan bahwa tekanan darah sebelum dilakukannya rendam kaki air hangat lebih dari separuh 7 (70,0%) lansia mengalami hipertensi derajat II di Panti Wreda Al-Ishlah Malang. Tekanan darah setelah dilakukannya rendam kaki air hangat separuh 5 (50,0%) lansia mengalami tekanan darah normal di Panti Wreda Al-Ishlah Malang. Ada efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Panti Wreda Al-Islah Malang dengan *p-value* = (0,000) < (0,050).

Selaras dengan penelitian Harnani, dkk (2017) dari 20 responden yang hipertensi, setelah dilakukan terapi rendam kaki menggunakan air hangat terdapat 16 orang terjadi penurunan (tidak mengalami hipertensi) dengan tekanan darah <160/90 mmHg, dan 4 orang terjadi penurunan (masih mengalami hipertensi) dengan tekanan darah 160/80 mmHg. Hasil Uji statistik menunjukkan *p value* sistole = < 0,001 dan *p value* diastole = < 0,001. Dengan

demikian terapi rendam kaki menggunakan air hangat efektif menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendam kaki efektif diberikan pada penderita hipertensi di Banjar Sri Mandala, Kelurahan Dauharu Kabupaten Jembrana. Sebelum diberikan intervensi rendam kaki tekanan darah paling rendah yaitu 120/80 mmHg dan tekanan darah paling tinggi 160/110 mmHg. Setelah dilakukan rendam kaki tekanan darah responden paling rendah yaitu 110/80 mmHg dan tekanan darah paling tinggi 140/100 mmHg dengan rata-rata penurunan sebesar 20-30 mmHg untuk tekanan darah sistolik dan 0-10 mmHg untuk tekanan darah diastolik.

Berdasarkan hasil fenomena diatas, maka dalam karya tulis ilmiah ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan dirumuskan masalah dengan judul “Penerapan Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Akut Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penerapan penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah dengan judul: ”penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang

mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019” adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Peneliti dapat mengetahui penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019.

2. Tujuan khusus

Karya tulis ilmiah ini dibuat agar penulis mampu:

- a. Mengetahui skala nyeri sebelum dilakukan penerapan rendam kaki dengan air hangat pada lansia dengan hipertensi
- b. Mengetahui skala nyeri sesudah dilakukan penerapan rendam kaki dengan air hangat pada lansia dengan hipertensi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keperawatan gerontik terutama pada penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan nyeri akut pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi puskesmas

Dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap

penurunan nyeri akut pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019.

b. Institusi kesehatan

Dapat sebagai referensi bagi institusi pendidikan dalam membangkitkan ilmu tentang penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan nyeri akut pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wates.

c. Masyarakat

Supaya masyarakat dapat mengetahui gambaran umum tentang penerapan rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan nyeri akut pada lansia yang mengalami hipertensi.

d. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang penerapan intervensi lain untuk menurunkan skala nyeri pada lansia yang mengalami hipertensi.